



Kesetaraan Manusia sebagai Makhluk Multikultural dalam Pendidikan Islam dan Keadilan Multikultural dalam Pendidikan Islam

Rahmawati^{1✉}, Firdaus², Dina Agustina³, Asiyah⁴

UIN Fatmawati Sokarno Bengkulu

Email: raarahmaofficial@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis konsep kesetaraan dan keadilan multikultural dalam pendidikan islam. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka. Adapun dalam pengumpulan data menggunakan buku, artikel jurnal, dan website yang relevan dengan judul penelitian. Hasil penelitian menyebutkan bahwa konsep kesetaraan dilakukan dengan menggunakan pendekatan formal dan pendekatan substantif. Dalam pendekatan formal penelitian ini mengkaji kesetaraan berdasarkan peraturan yang berlaku, baik berupa undang-undang maupun norma, sedangkan pendekatan substantif mengkaji konsep kesetaraan berdasarkan output, serta proses terjadinya kesetaraan. Kesetaraan sering dikaitkan dengan gender dan status sosial yang mencirikan perbedaan dan persamaan.

Kata Kunci: *Konsep Kesetaraan, Keadilan Multikultural, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

The purpose of this research is to describe and analyze the concept of equality and multicultural justice in Islamic education. This research method uses a qualitative type of literature review research. As for collecting data using books, journal articles, and websites that are relevant to the research title. The results of the study state that the concept of equality is carried out using a formal approach and a substantive approach. In the formal approach this study examines equality based on applicable regulations, both in the form of laws and norms, while the substantive approach examines the concept of equality based on output, as well as the process by which equality occurs. Equality is often associated with gender and social status which characterizes differences and similarities.

Keywords: *The Concept of Equality, Multicultural Justice, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Masyarakat saat ini menuntut persamaan, keadilan dalam kehidupan berbangsa. Kesetaraan, keadilan dan kemakmuran adalah impian seluruh umat manusia. Masyarakat Indonesia khususnya masih merasakan bahwa pemerataan, keadilan dan kesejahteraan belum pernah ada hingga saat ini dan mungkin di masa mendatang. Upaya untuk mencapai pemerataan, keadilan dan kesejahteraan harus dilakukan melalui pola peningkatan derajat, pangkat, kondisi dan kemampuan setiap individu ke tingkat yang diinginkan, seperti; dengan upaya kemandirian pada tahap awal, dengan membentuk massa pembentuk. Massa pembentuk ini menjadi kokoh, jika pembentuknya memiliki visi, misi dan kepangkatan yang sederajat dan sederajat, maka anggota masyarakat menjadi utuh dan tidak mudah dipisahkan(Kania, 2015).

Tuntutan akan kehadiran multikultural diharapkan. Untuk menjembatani hal tersebut di atas, pendidikan multikultural merupakan solusi dalam proses dan pengelolaan pendidikan, agar berfungsi dan berjalan sesuai standar yang berlaku. Pendidikan Islam multikultural diharapkan dapat berperan dalam mengembalikan fungsi manusia kepada manusia, sehingga terhindar dari berbagai bentuk ketertindasan, kebodohan hingga tingkat keterbelakangan. Pendidikan multikultural menghasilkan manusia berkualitas yang bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan dan hidup dalam peradaban(Zamathoriq, 2021).

Pendidikan selalu merangsang, mengiringi perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya pendidikan senantiasa mengarahkan, membina perubahan dan perkembangan kehidupan manusia, menuju kesetaraan dan toleransi. Dengan keberagaman inilah pendidikan Islam multikulturalisme menjadi penting agar keberagaman menjadi sumber kekuatan dan kekayaan bagi bangsa dan multikulturalisme terjaga dengan baik, sehingga cita-cita membangun bangsa Indonesia dapat lebih mudah tercapai. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis kesetaraan dan keadilan multikultural dalam Pendidikan Islam.

Masyarakat saat ini menuntut persamaan, keadilan dalam kehidupan berbangsa. Kesetaraan, keadilan dan kemakmuran adalah impian seluruh umat manusia. Masyarakat Indonesia khususnya masih merasakan bahwa pemerataan, keadilan dan kesejahteraan belum pernah ada hingga saat ini dan mungkin di masa mendatang. Upaya untuk mencapai pemerataan, keadilan dan kesejahteraan harus dilakukan melalui pola peningkatan derajat, pangkat, kondisi dan kemampuan setiap individu ke tingkat yang diinginkan, seperti; dengan upaya kemandirian pada tahap awal, dengan membentuk massa pembentuk. Massa pembentuk ini menjadi kokoh, jika pembentuknya memiliki

visi, misi dan kepankangan yang sederajat dan sederajat, maka anggota masyarakat menjadi utuh dan tidak mudah dipisahkan(Kania, 2015).

Tuntutan akan kehadiran multikultural diharapkan. Untuk menjembatani hal tersebut di atas, pendidikan multikultural merupakan solusi dalam proses dan pengelolaan pendidikan, agar berfungsi dan berjalan sesuai standar yang berlaku. Pendidikan Islam multikultural diharapkan dapat berperan dalam mengembalikan fungsi manusia kepada manusia, sehingga terhindar dari berbagai bentuk ketertindasan, kebodohan hingga tingkat keterbelakangan. Pendidikan multikultural menghasilkan manusia berkualitas yang bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan dan hidup dalam peradaban(Zamathoriq, 2021).

Pendidikan selalu merangsang, mengiringi perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya pendidikan senantiasa mengarahkan, membina perubahan dan perkembangan kehidupan manusia, menuju kesetaraan dan toleransi. Dengan keberagaman inilah pendidikan Islam multikulturalisme menjadi penting agar keberagaman menjadi sumber kekuatan dan kekayaan bagi bangsa dan multikulturalisme terjaga dengan baik, sehingga cita-cita membangun bangsa Indonesia dapat lebih mudah tercapai. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis kesetaraan dan keadilan multikultural dalam Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research). Sumber data penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan demokrasi, pendidikan islam, tantangan pendidikan global, dan inovasi pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih mengingat tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran bagaimana keterkaitan Kesetaraan Manusia Sebagai MakhluK Multikultural Dalam Pendidikan Islam Dan Keadilan Multikultural Dalam Pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Masyarakat Indonesia khususnya masih merasakan bahwa pemerataan, keadilan dan kesejahteraan belum pernah ada hingga saat ini dan mungkin di masa mendatang. Upaya untuk mencapai pemerataan, keadilan dan kesejahteraan harus dilakukan melalui pola peningkatan derajat, pangkat, kondisi dan kemampuan setiap individu ke tingkat yang diinginkan, seperti; dengan upaya kemandirian pada tahap awal, dengan membentuk

massa pembentuk. Massa pembentuk ini menjadi kokoh, jika pembentuknya memiliki visi, misi dan kepekaan yang seimbang dan seimbang, maka anggota masyarakat menjadi utuh dan tidak mudah dipisahkan(Kania, 2015).

Tuntutan akan kehadiran multikultural diharapkan. Untuk menjembatani hal tersebut di atas, pendidikan multikultural merupakan solusi dalam proses dan pengelolaan pendidikan, agar berfungsi dan berjalan sesuai standar yang berlaku. Pendidikan Islam multikultural diharapkan dapat berperan dalam mengembalikan fungsi manusia kepada manusia, sehingga terhindar dari berbagai bentuk ketertindasan, kebodohan hingga tingkat keterbelakangan. Pendidikan multikultural menghasilkan manusia berkualitas yang bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan dan hidup dalam peradaban(Zamathoriq, 2021).

Pendidikan selalu merangsang, mengiringi perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya pendidikan senantiasa mengarahkan, membina perubahan dan perkembangan kehidupan manusia, menuju kesetaraan dan toleransi. Dengan keberagaman inilah pendidikan Islam multikulturalisme menjadi penting agar keberagaman menjadi sumber kekuatan dan kekayaan bagi bangsa dan multikulturalisme terjaga dengan baik, sehingga cita-cita membangun bangsa Indonesia dapat lebih mudah tercapai.

Kesetaraan Multikultural dalam Pendidikan Islam Kesetaraan berasal dari kata ekuivalen atau setara. Kesetaraan atau persamaan menunjukkan adanya kesamaan derajat, kedudukan yang setara, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain. Kesetaraan manusia berarti bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki derajat atau kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Al-Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13 Allah SWT berfirman yang artinya bahwa yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui. Kesetaraan atau persamaan tidak hanya berarti persamaan status manusia. Kesetaraan adalah sikap mengakui adanya persamaan, persamaan hak dan kewajiban yang sama sebagai sesama manusia. Manusia dalam kesehariannya selalu terkait dengan konsep kesetaraan dan keragaman(Ad-Dimasyqi, 2002).

Konsep kesetaraan dapat dipelajari dengan menggunakan pendekatan formal dan pendekatan substantif. Dalam pendekatan formal kami mengkaji kesetaraan berdasarkan peraturan yang berlaku, baik berupa undang-undang maupun norma, sedangkan pendekatan substantif mengkaji konsep kesetaraan berdasarkan output, serta proses terjadinya kesetaraan. Kesetaraan sering dikaitkan dengan gender dan

status sosial yang mencirikan perbedaan dan persamaan. Sedangkan konsep keberagaman merupakan hal yang wajar terjadi dalam kehidupan dan kebudayaan manusia. Seperti budaya Barat dan Timur memiliki fondasi dasar yang bertentangan (Priyono, 1993). Kebudayaan Barat bersifat antroposentris (berpusat pada manusia) sedangkan kebudayaan Timur yang diwakili oleh kebudayaan India, Cina dan Islam, menunjukkan karakter teosentris (berpusat pada Tuhan).

Dengan demikian, konsep-konsep yang lahir dari Barat, seperti demokrasi, mengandung unsur dasar semua manusia, sehingga manusia menjadi pusat perhatian. Sedangkan dari Timur, hidup berdasarkan aturan Tuhan Allah SWT, konsep persamaan dan keragaman berdasarkan aturan Allah SWT melalui kitab suci dan ajaran-Nya. Jerman, Inggris, Prancis, Italia dan Yunani, negara-negara yang menjadikan alat pemersatu negara dan bangsa adalah bahasa. Australia, India, Sri Lanka dan Singapura yang menjadi satu bangsa karena kesamaan daratan. Jepang, Korea, dan negara-negara di Timur Tengah yang menjadi pemersatu negara dan bangsa karena kesamaan ras.

Pendidikan merupakan wahana yang strategis dan penting, media yang efektif dalam pengajaran, penyebaran norma, nilai, etika di kalangan warga negara. Pendidikan juga dapat menjadi instrumen dalam membudayakan kepribadian bangsa, memperkuat jati diri bangsa, memperkuat jati diri bangsa, membangun kesadaran kolektif sebagai warga negara dengan memperkuat ikatan sosial, menghargai keragaman budaya, adat istiadat, ras, suku, kepercayaan, agama, sehingga memperkuat integritas. Negara Kesatuan Republik Indonesia, karena mempunyai tujuan yang sama (Khairiah, 2018). Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, etos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif serta sehat jasmani dan rohani (Baharun, 2006). Dalam berbagai budaya, budaya merupakan ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok yang sangat mungkin berbeda satu sama lain. Semakin banyak komunitas yang muncul, semakin beragam pula masing-masing budaya yang multicultural (Julaiha, 2014). Pendidikan multikultural adalah proses pengenalan realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh individu yang berbeda secara budaya dan dalam interaksi manusia yang kompleks, kemudian sebagai cerminan pentingnya memperhatikan budaya, ras, perbedaan gender, suku, agama dalam masyarakat. proses pendidikan.

Menurut (Azra, 2015) mengatakan, pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman budaya dalam menanggapi perubahan demografis dan budaya

dalam komunitas tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Prudence Cradall, seorang ahli dari Amerika menyatakan, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara serius latar belakang peserta didik, baik dari aspek keragaman suku, ras, agama dan budaya (Nata, 2014). Dengan demikian inti pendidikan multikultural adalah sebagai ide atau konsep, gerakan pembaharuan pendidikan dan sebagai proses.

Prinsipnya, negara dan masyarakat harus memberi ruang bagi pluralisme di satu sisi dan di sisi lain mencapai cita-cita kemakmuran dan keadilan sebagai wujud tujuan nasionalisme Indonesia. Pemahaman terhadap fenomena multikultural merupakan suatu keharusan karena realitas sosial masyarakat Indonesia sendiri yang terdiri dari berbagai suku, budaya, bahasa dan agama serta status sosial yang berbeda. Sehingga tidak ada satu pun wilayah, suku, agama yang bebas dari komunikasi dan interaksi dengan suku, agama, dan kelompok lain dalam kehidupan berbangsa. Dari keragaman daerah tersebut, setiap daerah harus diberikan pengakuan dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan dan mempertahankan hak hidup secara adil. Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban, atau keselarasan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban (Kusnaeni & S, 2016). Keadilan berdasarkan Pancasila, sila kelima berbunyi: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dokumen lahirnya Pancasila pada prinsipnya adalah kesejahteraan sebagai dasar negara dan tidak ada kemiskinan bagi rakyat Indonesia merdeka. Sila keadilan sosial mengandung prinsip bahwa setiap rakyat Indonesia mendapat perlakuan yang adil di bidang hukum, politik, ekonomi dan budaya. Mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. maka perlu penanaman tindakan dan sikap secara rinci sebagai berikut: Perbuatan mulia yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong. Sikap adil terhadap orang lain, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak orang lain. Sikap suka memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Sikap suka bekerja keras. Sikap menghargai karya orang lain yang berguna untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama. Prinsip menuju dan mewujudkan keadilan sosial akan dituangkan dalam berbagai langkah dan kegiatan, antara lain melalui delapan jalur pemerataan, yaitu: Pemerataan pemenuhan kebutuhan dasar rakyat, terutama pangan, sandang, dan papan. Pemerataan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan. Priyono, mengatakan bahwa keadilan merupakan ukuran yang harus diberikan untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Ada tiga prinsip keadilan, yaitu: (1) persamaan kebebasan sebesar-besarnya, (2) perbedaan, (3) persamaan kesempatan yang adil (Priyono,

1993)Macam-macam Keadilan MultikulturalKeadilan Legal atau MoralKeadilan hukumatau keadilan moral. Keadilan hukum atau moral. Keadilan timbul karena penyatuan dan penyesuaian untuk memberikan tempat yang selaras dengan bagian-bagian yang membentuk suatu masyarakat. Plato berpendapat keadilan dan hukum adalah substansi spiritual umum masyarakat yang membuat dan mempertahankan kesatuannya.

Pendidikan juga dapat menjadi instrumen dalam membudayakan kepribadian bangsa, memperkuat jati diri bangsa, memperkuat jati diri bangsa, membangun kesadaran kolektif sebagai warga negara dengan memperkuat ikatan sosial, menghargai keragaman budaya, adat istiadat, ras, suku, kepercayaan, agama, sehingga memperkokoh integritas. Negara Kesatuan Republik Indonesia, karena mempunyai tujuan yang sama(Khairiah, 2018).Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, etos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif serta sehat jasmani dan rohani(Baharun, 2006). Dalam berbagai budaya, budaya merupakan ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok yang sangat mungkin berbeda satu sama lain. Semakin banyak komunitas yang muncul, semakin beragam pula masing-masing budaya yang multicultural(Julaiha, 2014).Pendidikan multikultural adalah proses pengenalan realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh individu yang berbeda secara budaya dan dalam interaksi manusia yang kompleks, kemudian sebagai cerminan pentingnya memperhatikan budaya, ras, perbedaan gender, suku, agama dalam masyarakat. proses pendidikan.

SIMPULAN

Multikulturalisme Pendidikan Islam merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma-norma, mensosialisasikan nilai-nilai dan menanamkan etos kerja di antara warga negara yang setara dan adil. Pendidikan Islam multikultural merupakan instrumen untuk menumbuhkan jati diri bangsa, memperkuat jati diri bangsa dan memperkokoh jati diri bangsa. Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga negara dengan mempererat ikatan sosial, menghargai keragaman budaya, ras, suku, agama, sehingga memperkokoh integritas nasional, meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, etos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan

rohani, sehingga terwujud persamaan dan keadilan dalam masyarakat melalui pendidikan Islam multikultural.

Pendidikan selalu merangsang, mengiringi perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya pendidikan senantiasa mengarahkan, membina perubahan dan perkembangan kehidupan manusia, menuju kesetaraan dan toleransi. Dengan keberagaman inilah pendidikan Islam multikulturalisme menjadi penting agar keberagaman menjadi sumber kekuatan dan kekayaan bagi bangsa dan multikulturalisme terjaga dengan baik, sehingga cita-cita membangun bangsa Indonesia dapat lebih mudah tercapai.

Kesetaraan Multikultural dalam Pendidikan Islam Kesetaraan berasal dari kata ekuivalen atau setara. Kesetaraan atau persamaan menunjukkan adanya kesamaan derajat, kedudukan yang setara, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain. Kesetaraan manusia berarti bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki derajat atau kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Al-Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13 Allah SWT berfirman yang artinya bahwa yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui. Kesetaraan atau persamaan tidak hanya berarti persamaan status manusia. Kesetaraan adalah sikap mengakui adanya persamaan, persamaan hak dan kewajiban yang sama sebagai sesama manusia. Manusia dalam kesehariannya selalu terkait dengan konsep kesetaraan dan keragaman(Ad-Dimasyqi, 2002).

Konsep kesetaraan dapat dipelajari dengan menggunakan pendekatan formal dan pendekatan substantif. Dalam pendekatan formal kami mengkaji kesetaraan berdasarkan peraturan yang berlaku, baik berupa undang-undang maupun norma, sedangkan pendekatan substantif mengkaji konsep kesetaraan berdasarkan output, serta proses terjadinya kesetaraan. Kesetaraan sering dikaitkan dengan gender dan status sosial yang mencirikan perbedaan dan persamaan. Sedangkan konsep keberagaman merupakan hal yang wajar terjadi dalam kehidupan dan kebudayaan manusia. Seperti budaya Barat dan Timur memiliki fondasi dasar yang bertentangan(Priyono, 1993).Kebudayaan Barat bersifat antroposentris (berpusat pada manusia) sedangkan kebudayaan Timur yang diwakili oleh kebudayaan India, Cina dan Islam, menunjukkan karakter teosentris (berpusat pada Tuhan).

Dengan demikian, konsep-konsep yang lahir dari Barat, seperti demokrasi, mengandung unsur dasar semua manusia, sehingga manusia menjadi pusat perhatian. Sedangkan dari Timur, hidup berdasarkan aturan Tuhan Allah SWT, konsep persamaan

dan keragaman berdasarkan aturan Allah SWT melalui kitab suci dan ajaran-Nya. Jerman, Inggris, Prancis, Italia dan Yunani, negara-negara yang menjadikan alat pemersatu negara dan bangsa adalah bahasa. Australia, India, Sri Lanka dan Singapura yang menjadi satu bangsa karena kesamaan daratan. Jepang, Korea, dan negara-negara di Timur Tengah yang menjadi pemersatu negara dan bangsa karena kesamaan ras.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2004). Sosiologi Pendidikan. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. (2005). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta: Erlangga.
- Fajar, A. Malik. (2005). Holistika Pemikiran Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hilmy, Masdar. (2003). Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme. Jurnal Ulumuna, Volume VII. Edisi 12 Nomor 2 Juli-Desember 2003.
- Mahfud, Choirul. (2005). "Mewujudkan Kesetaraan Budaya", Jawa Pos, 26 Februari 2005.
- Manan, Abdul. (2003). Masyarakat Sebagai Salah Satu Lingkungan Pendidikan. Malang: IKIP Malang.
- _____, M.A et. al. (2002). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Cet. II. Jakarta : PT. Remaja Rosda Karya
- _____. (2002). Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. (2002). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam Di Sekolah, Cet. II, Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya
- Yaqin, M. Ainul. (2005). Pendidikan Multikultural : Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media
- Zamroni, A. (2006). Pendidikan Kecakapan Hidup dan Kesadaran Budaya. MPA No. 239 Th. XX Agustus 2006.